

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Analisis Kesalahan

Chou (dalam Kaori, 2011:116) menjelaskan bahwa Analisis kesalahan adalah suatu bidang keilmuan yang bertujuan untuk menganalisis kesalahan dalam berbahasa bagi pembelajar bahasa asing. Menurut Ichikawa (2001:14) *Error Analysis* atau Analisis kesalahan adalah penelitian yang mengkaji mengenai kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar, kesalahan seperti apakah yang dilakukan, mengapa kesalahan itu bisa terjadi, serta bagaimanakah cara untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Selain itu, Ichikawa pun menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa kedua, melakukan kesalahan adalah hal yang wajar karena itu adalah suatu proses dalam pemahaman bahasa asing. Hiroyuki (2006:11) pun menjelaskan bahwa dari analisis kesalahan, pengajar bisa mengetahui bagian manakah poin yang menjadi kelamahan dari para pembelajar.

2.1.1 Kesalahan dalam Berbahasa

Atsuko (2016:8) menjelaskan bahwa Kesalahan berbahasa dapat dibagi berdasarkan ada tidaknya pengaruh bahasa asli. Kesalahan yang disebabkan karena adanya pengaruh bahasa asli disebut dengan (*intralanguage*) atau kesalahan antar bahasa, dan kesalahan yang bukan disebabkan karena adanya pengaruh bahasa asli disebut dengan (*interlanguage*) kesalahan dalam bahasa.

Ichikawa (2001:15) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan pada jenis kesalahan sebagai berikut :

- a. *Datsuraku (Omission)* atau penghilangan adalah kesalahan yang terjadi karena tidak digunakannya suatu elemen tertentu yang seharusnya dipakai dalam sebuah tuturan kalimat.
- b. *Fuka (addition)* atau penambahan merupakan kesalahan yang terjadi karena penambahan suatu elemen tertentu yang sebenarnya tidak diperlukan dalam kalimat.
- c. *Gokesei (miss information)* merupakan kesalahan dalam penggunaan bentuk dan struktur morfem dalam sebuah tuturan kalimat.
- d. *Kondoo (alternating form)* atau bentuk pengganti, merupakan kesalahan yang terjadi akibat pemilihan kata yang tidak sesuai.
- e. *Ichi (misordering)* atau kesalahan penyusunan, merupakan kesalahan yang terjadi karena penerapan unsur yang tidak runtut peletakkannya.

2.1.2 Mistake dan Error

Sakoda (2002:11) menjelaskan bahwa terjadinya kesalahan berbahasa bisa disebabkan oleh faktor *error* dan *mistake*. Kesalahan yang diakibatkan oleh faktor *error* merupakan hal penting yang harus diperbaiki ketika proses pengajaran bahasa Jepang, karena kesalahan karena faktor *error* umumnya dilakukan oleh pengajar bahasa Jepang. Hal ini juga diperkuat oleh Chomsky dalam Tarigan (1998:140) yang menyatakan bahwa Kesalahan yang diakibatkan oleh faktor *error* ini disebabkan oleh faktor kompetensi, yaitu kurangnya pengetahuan pelajar mengenai kaidah kaidah bahasa, artinya

pelajar memang belum memahami. Kesalahan ini dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki.

Kesalahan yang disebabkan oleh faktor *mistake* merupakan kesalahan sementara yang tidak sengaja dilakukan akibat rasa grogi, tegang, dan sejenisnya yang dialami oleh seorang pembelajar. Hal ini juga diperkuat oleh Erdogan (2005:263) yang menyatakan bahwa seorang pelajar bisa membuat kesalahan karena kurangnya perhatian, konsentrasi, kelelahan, ataupun kecerobohan.

2.2 Morfem Bahasa Jepang

Sutedi (2003:41) menjelaskan bahwa Morfem dalam bahasa Jepang yaitu *keitaiso* merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi.

Sutedi pun memberikan contoh misalnya dalam kata *daigaku* (大学) ‘universitas’ terdiri atas dua huruf kanji yaitu {大/*dai*} dan {学/*gaku*}. Menurut Koizumi (1993:95) Morferm berdasarkan isinya dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Akar Kata (*gokan*, 語幹), yaitu morferm yang memiliki arti terpisah (satu per satu) dan konkrit
- b. Afiksasi (*setsuji* 接辞) yaitu morferm yang menunjukkan hubungan gramatikal

Koizumi (1993 : 95) menjelaskan bahwa *setsubiji* atau akhiran yaitu imbuhan yang ditambahkan di belakang kata dasar. Sebagian imbuhan dalam bahasa Jepang adalah berbentuk sufiks.

2.3 Makna dan Penggunaan Sufiks ~*Gachi*

Akimoto (dalam Haicheng 2016:32) menjelaskan bahwa *gachi* melekat pada kata benda atau kata kerja, dan membentuk *keiyoudoushi* ‘adjektiva-nomina (kata sifat-kata benda)’. Inoue (1998:74) menjelaskan bahwa sufiks ~*gachi* memiliki makna sesuatu yang sering atau mudah terjadi. Sedangkan Haicheng (2016:32) menjelaskan bahwa sufiks ~*gachi* memiliki makna ungkapan kecenderungan dengan frekuensi yang berulang, mengandung kesan negatif atau tidak diinginkan.

Haicheng pun menjelaskan bahwa sufiks ~*gachi* lebih banyak dilekatkan dengan kata kerja, khususnya kata kerja yang bermakna negatif seperti *wasureru*, *okureru*, *ushinaw*, *komoru*, *yasumu*, *fusokusuru*, *kanchigaisuru*. Tetapi kata kerja yang bermakna kegiatan atau aktifitas pun bila dilekatkan sufiks ~*gachi* maka maknanya bisa berubah menjadi negatif seperti *kangaeru*, *omou*, *miru*, *souzousuru*. Selain dengan kata kerja, sufiks ~*gachi* pun bisa dilekatkan dengan kata benda, namun hanya sedikit kata benda yang bisa dilekatkan dengan sufiks ~*gachi*, yaitu seperti *enryo*, *byouki*, *tetsuya*, *fusoku*.

Berikut ini adalah contoh dari penggunaan makna sufiks *~gachi* :

- a. Menyampaikan makna yang memiliki arti sering atau mudah terjadi.

この種の間違いは、初心者にありがちなことだ。

‘Jenis kesalahan seperti ini, adalah hal yang sering ada pada seorang pemula’.

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2008:54)

Dalam konteks kalimat di atas, sufiks *~gachi* dilekatkan pada kata kerja ある (*aru*) ‘ada’. Sufiks *~gachi* pada kalimat ini digunakan untuk menyampaikan aktifitas yang intensitasnya banyak atau sering terjadi dan bermakna ‘sering’.

- b. Menyampaikan sesuatu yang memiliki frekuensi atau berulang-ulang

私は子供のころ病気がちで、よく学校を休みました。

‘Pada saat kecil saya sering sakit, dan sering tidak masuk sekolah’.

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2008:54)

Dalam konteks kalimat di atas, sufiks *~gachi* digunakan untuk menyampaikan sesuatu hal yang berulang . Pada saat masih kecil pembicara cenderung mengalami sakit berkali-kali, jadi sering tidak masuk sekolah.

- c. Menyampaikan suatu kondisi yang buruk atau yang tidak diinginkan oleh pembicara.

外食が多いと、つい野菜が不足しがちになる。

‘Jika banyak makan diluar, saya cenderung mengalami kurangnya asupan sayur’.

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2008:54)

Dalam konteks kalimat di atas, sufiks *~gachi* digunakan untuk menyampaikan hal yang tidak diinginkan oleh pembicara. Secara tersirat pembicara khawatir akan mengalami kurangnya asupan sayur apabila terlalu banyak makan di luar.

2.4 Makna dan Penggunaan Sufiks *~Gimi*

Akimoto (dalam Haicheng 2016:32) menjelaskan bahwa *Gimi* melekat pada kata benda atau kata kerja, dan membentuk *keiyoudoushi* ‘adjektiva-nomina (kata sifat-kata benda)’. Haicheng (2016:48) menjelaskan sufiks *~gimi* adalah ungkapan yang mengandung makna kecenderungan yang dirasakan saat itu, dan tingkat kecenderungan yang rendah.

Haicheng pun menjelaskan bahwa sufiks *~gimi* lebih banyak dilekatkan dengan kata benda, khususnya kata benda yang bermakna keadaan atau kondisi seperti *kaze*, *koufun*, *fusoku*, *kinchou*, *hinketsu*. Selain dengan kata benda, sufiks *~gimi* pun bisa dilekatkan dengan kata kerja yang mengandung makna perubahan kondisi baik secara fisik ataupun secara psikologis, seperti *tsukareru*, *awateru*, *futoru*, *yaseru*, *agaru*, *sagaru*, *heru*.

Berikut ini adalah contoh dari penggunaan makna sufiks *~gimi* :

- a. Menyampaikan perasaan terhadap keadaan yang saat itu terjadi.

すみません、ちょっと風邪ぎみなので、今日は早めに帰りたいので

すが

‘Maaf, karena saya agak masuk angin, hari ini saya ingin pulang lebih cepat’.

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2008:75)

Dalam kalimat diatas, pelekatan sufiks *~gimi* digunakan sebagai penyampai dari apa yang dirasakan pembicara saat suatu kondisi muncul atau terjadi. Perasaan yang disampaikan oleh pembicara cenderung hanya dapat dimengerti oleh si pembicara itu sendiri.

b. Menyampaikan makna kecenderungan yang tingkatnya sedikit

最近はちょっと寝不足^{ぎみ}で、体がだるい。

‘Badan saya lemas, karena akhir-akhir ini saya cenderung sedikit kurang tidur’.

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2008:75)

Dalam kalimat diatas, sufiks *~gimi* dilekatkan dengan kata benda 寝不足 (*nebusoku*) ‘kurang tidur’. Dengan menambahkan sufiks *~gimi*, kesan yang muncul tidak begitu kuat.